

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Metode *Inquiry***

##### **1. Pengertian Metode *Inquiry***

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.<sup>1</sup> Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok atau klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif dalam pencapaian tujuan.

Di dalam penggunaan satu atau beberapa metode, syarat-syarat berikut ini harus selalu diperhatikan.

- a. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar peserta didik
- b. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik
- c. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya
- d. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, melukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan)
- e. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 26.

- f. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan
- g. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Dari aspek pendekatan pengajaran dikenal jenis-jenis metode, salah satunya adalah metode *inquiry*. Menurut Sund yang dikutip oleh Trianto menyatakan “*Discovery* merupakan bagian dari *inquiry* atau inkuiri merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam”.<sup>3</sup> Sementara itu Ahmadi dan Tri dalam bukunya menyatakan “*Inquiry* berasal dari kata “*inquire*” yang berarti menanyakan, meminta keterangan atau menyelidiki dan dalam bahasa Inggris “*inquiry*” berarti pertanyaan atau pemeriksaan,penyelidikan”.<sup>4</sup>

Proses *inquiry* menuntut guru bertindak sebagai fasilitator, narasumber, dan penyuluh kelompok. Para peserta didik didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan.<sup>5</sup>*Inquiry* merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pengetahuan dan keterampilan diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat serangkaian fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52-53.

<sup>3</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 135.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 76.

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 221.

<sup>6</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, 30.

*Inquiry* sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Menurut Sumantri Dan Permana metode *inquiry* adalah :

“cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Metode *Inquiry* memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena Metode *Inquiry* melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru.”<sup>7</sup>

Tentang penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran Sanjaya mendefinisikan :

Metode *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik.<sup>8</sup>

Dalam pembelajaran *inquiry*, guru jarang sekali menerangkan, tetapi ia banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan pertanyaan yang sesuai, guru dapat membantu peserta didik agar mampu menemukan sendiri konsep atau prinsip yang direncanakan oleh guru untuk mereka miliki.<sup>9</sup>

Dengan pertanyaan, guru dapat membantu peserta didik menyadari ke arah mana mereka harus berpikir. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai pada setiap individu peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka lebih mampu mengorganisasikan pendapat serta dapat lebih

---

<sup>7</sup> Johar Permana dan Mulyani Sumantri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jawa Tengah : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,2000),142

<sup>8</sup> Wina Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.*( Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2008), 196.

<sup>9</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar.*, 77.

meningkatkan pengertian-pengertian terhadap segala sesuatu yang sedang dibahas.

Selain itu, dalam pembelajaran *inquiry* sangat diharapkan adanya diskusi. Dalam diskusi diharapkan terjadi interaksi antara peserta didik, guru dan terutama juga diharapkan terjadinya interaksi antar peserta didik secara optimal. Pada diskusi, guru dapat mengarahkan kegiatan-kegiatan mental peserta didik sesuai dengan yang telah direncanakan. Peserta didik lebih banyak terlibat sehingga tidak hanya mendengarkan informasi atau ceramah dari guru saja, melainkan mendapat kesempatan untuk masalah-masalah yang disajikan dalam diskusi. Menurut Ahmadi dan Tri :

Dengan pertanyaan atau masalah ini, maka dalam usaha menjawabnya atau memberikan pendapatnya, peserta didik "dipaksa" untuk belajar menganalisis, mensintesis, mengevaluasi atau melakukan kegiatan-kegiatan mental lainnya. Ini merupakan pelatihan yang baik bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka ber-"*inquiry*".<sup>10</sup>

Seperti yang telah diungkap diatas maka Sasaran utama dalam kegiatan pembelajaran *inquiry* adalah :

- a. Keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar
- b. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran
- c. Mengembangkan sikap percaya pada diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses *inquiry*.<sup>11</sup>

Peserta didik di usahakan sedemikian rupa hingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka "menemukan sendiri" konsep-konsep yang

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>11</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.*,135.

direncanakan oleh guru. Dengan demikian wajar bila mereka memiliki serta menyimpan konsep tersebut dengan lebih baik.<sup>12</sup>

Dengan kata lain, metode *inquiry* ini selalu mengusahakan agar peserta didik terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. Peserta didik diprogramkan agar selalu aktif, baik secara mental maupun secara fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh peserta didik.

## **2. Konsep Dasar Metode Pembelajaran *Inquiry***

Keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu, dalam rangka itulah strategi *inquiry* dikembangkan<sup>13</sup>.

Untuk mewartakan perkembangan dan keingintahuan manusia metode *inquiry* merupakan metode yang sangat tepat untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam hal kemampuan berfikir, sehingga dengan metode ini akan ada manusia-manusia dengan kemampuan pemecahan masalah yang baik.

## **3. Tujuan dan Ciri Metode *Inquiry***

Model ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Menurut Nurhadi dan Senduk Tujuan metode *inquiry* adalah agar peserta didik terangsang oleh tugas, dan kreatifan mencari serta meneliti sendiri pemecahan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

<sup>13</sup>Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.(Jakarta: Kencana. 2012),197

masalah itu, mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompok.<sup>14</sup> Dalam proses *inquiry* guru dalam hal ini hanya bertindak sebagai fasilitator, nara sumber dan penyuluh kelompok. Para peserta didik didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan. Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama metode pembelajaran *inquiry* yang menurut Sanjaya adalah strategi pembelajaran *inquiry* yang meliputi:

- a. Strategi *inquiry* menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi *inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang ditanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran *inquiry* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik.
- c. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran *inquiry* peserta didik

---

<sup>14</sup> Nurhadi dan Senduk, A.G. *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang 2003), 74.

tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal, namun sebaliknya peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.<sup>15</sup>

#### **4. Prinsip-prinsip Penggunaan Metode *Inquiry***

Prinsip-prinsip penggunaan metode *inquiry* dalam pembelajaran adalah :

a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari *inquiry* adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, metode ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan *inquiry* bukan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana peserta didik beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

b. Prinsip Interaksi

Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar peserta didik bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.,197

c. Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi *inquiry* adalah guru sebagai penanya. Kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah *inquiry* sangat diperlukan.

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Oleh karena itu, pembelajaran berpikir ini berusaha untuk memanfaatkan otak secara maksimal saat belajar.

e. Prinsip Keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.<sup>16</sup>

Prinsip-prinsip penggunaan metode inkuri tersebut harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seorang guru, agar dalam proses pembelajaran dengan metode *inquiry* dalam berjalan dengan baik dan bisa mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan berorientasi pada penciptaan peserta didik yang mampu berpikir kritis dan ilmiah.

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.199-201.



## 5. Proses Pelaksanaan Metode *Inquiry*

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

### a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran, guru merangsang dan mengajak peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang penting, keberhasilan model ini sangat tergantung pada kemauan peserta didik untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi adalah :

- 1) Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik
- 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan.
- 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

### b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Teka-teki yang menjadi masalah dalam *berinquiry* adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang

harus dicari dan ditemukan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya;

- 1) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh peserta didik.
- 2) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti.
- 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh peserta didik.

c. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam model pembelajaran ini mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

e. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan. Menguji hipotesis berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan *gong-nya* dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan<sup>17</sup>.

## 6. Alasan Penggunaa Metode *Inquiry*

Alasan penggunaan Metode *inquiry* dalam pembelajaran menurut Sumantri dan Permana adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat  
Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat ,guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran agar anak

---

<sup>17</sup> Ibid.,201-205

didik dapat menguasai pengetahuan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

- b. Belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan. Kita harus menanamkan pemahaman anak didik bahwa belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah tetapi juga dari lingkungan sedini mungkin. Metode *inquiry* dapat membantu guru dalam menanamkan pemahaman tersebut. Metode ini mengajak peserta didik untuk belajar mandiri dengan maupun tanpa bimbingan dari guru. Peserta didik mengembangkan kemampuan yang diperoleh dari lingkungannya untuk menemukan suatu konsep dalam pembelajaran.
- c. Melatih peserta didik untuk memiliki kesadaran sendiri tentang kebutuhan belajarnya. Metode ini menekankan pada keaktifan peserta didik menemukan suatu konsep pembelajaran dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan langkah pembelajaran tersebut akan peserta didik akan dapat memiliki kesadaran tentang kebutuhan belajarnya.
- d. Penanaman kebiasaan belajar berlangsung seumur hidup. Penanaman kebiasaan untuk belajar berlangsung seumur hidup dapat dilaksanakan dengan metode *inquiry*. Dalam metode ini peserta didik diarahkan untuk selalu mengembangkan pola pikirnya dalam mengembangkan konsep pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk selalu mencari pengetahuan yang menunjang pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran. Hal inilah yang menjadi langkah awal guru dalam penanaman terhadap peserta didik tentang pengertian bahwa belajar

berlangsung seumur hidup dan Menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari peserta didik akan lebih memahami ilmu dan ilmu tersebut akan bertahan lama.<sup>18</sup>

## 7. Kelebihan dan kekurangan metode *inquiry*

Kelebihan dan kekurangan yang ada dalam penerapan metode *inquiry* diantaranya:

### a. Kelebihan metode *inquiry*

- 1) Peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif didalam kegiatan belajarnya, sebab metode *inquiry* menekankan pada proses pengolahan informasi pada peserta didik
- 2) Metode ini memungkinkan sikap ilmiah dan menimbulkan semangat ingin tahu para peserta didik
- 3) Dengan menemukan sendiri peserta didik merasa sangat puas dengan demikian kepuasan mental sebagai nilai intrinsik peserta didik terpenuhi.
- 4) Guru tetap memiliki kontak pribadi
- 5) Penemuan yang diperoleh peserta didik dapat menjadi kepemilikan yang sangat sulit dilupakan.
- 6) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk maju berkelanjutan sesuai dengan kemampuan sendiri.

---

<sup>18</sup> Johar Permana dan Mulyani Sumantri. *Strategi Belajar Mengajar* (Jawa Tengah : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2000) ,142-143

7) Memungkinkan bagi peserta didik untuk memperbaiki dan memperluas kemampuan intelektual secara mandiri.

b. Kelemahan Metode *Inquiry*

- 1) Kurang berhasil bila jumlah peserta didik dalam jumlah yang banyak dalam satu kelas
- 2) Sulit menerapkan metode ini karena guru dan peserta didik sudah terbiasa dengan metode ceramah dan tanya jawab
- 3) Pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* lebih menekankan pada penguasaan kognitif dan mengabaikan aspek keterampilan, nilai dan sikap
- 4) Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik tidakselamanya dapat dimanfaatkan secara optimal dan sering terjadipeserta didik kebingungan
- 5) Memerlukan sarana dan fasilitas.<sup>19</sup>

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama menurut Nizar adalah “pendidikan yang membantu perkembangan iman dan hidup keagamaan peserta didik.”<sup>20</sup> Sedangkan Fadil mendefinisikan pendidikan Islam sebagai berikut:

Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi

---

<sup>19</sup> Mulyani Sumantri dan Johar Permana ,143

<sup>20</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 47.

peserta didik yang lebih sempurna baik yang berkaitan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.<sup>21</sup>

Agama merupakan peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja.<sup>22</sup> Agama juga merupakan keyakinan seseorang yang telah tumbuh dalam hati sanubarinya, dengan berpedoman pada norma-norma yang ada dan diyakininya. Sedangkan menurut Achmadi :

Islam merupakan suatu keyakinan atau agama yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupan, berdasarkan Al Qur'an dan hadits. Islam yang sekarang ini adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mendidik umat Islam, dengan prinsip-prinsip ajaran yang sama dengan yang dibawa oleh para nabi terdahulu yaitu ajaran tauhid (mengesakan Allah dan beribadah kepadanya).<sup>23</sup>

Menurut Somad yang dikutip dari Sudiyono menyatakan: "Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk meujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah."<sup>24</sup>

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>25</sup> Dari

---

<sup>21</sup> Ibid.,31.

<sup>22</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 35.

<sup>23</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 17.

<sup>24</sup> M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2009),7

<sup>25</sup> Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2001),76

pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu berikut ini :

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar manusia).<sup>26</sup>

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses pembelajaran bagi anak didik mengenai tata cara berkehidupan atau hubungan dengan Allah SWT yang sesuai dengan norma-norma yang ada dan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits serta untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia berdasarkan nilai-nilai moral Islam

---

<sup>26</sup> Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* ,76



## 2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik fisik maupun social yang dapat mengubah sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kekurangan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungan dan budaya luar yang membahayakan dirinya dalam menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat agar berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.<sup>27</sup>

Fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahi dan insani sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab ulama terdahulu sedangkan hakekat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

## 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Agar suatu usaha itu menjadi terarah, maka perlu ditentukan tujuannya secara jelas, adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Faqih adalah:

- a. Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, pengalaman peserta didik tentang

---

<sup>27</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: CV. Mizaka Galiza, 2003), hlm.133-135

<sup>28</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 17

- agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, menjaga toleransi antar umat beragama, serta mengembangkan budaya keagamaannya di sekolah.
  - c. Menjadikan insan kamil, yaitu manusia yang mempunyai aspek-aspek psikologik dan psikofisiknya baik, serta hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta dapat berkembang serasi, seimbang dan harmonis.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Fadil al-Jamil, yang dikutip oleh Basri tujuan pendidikan agama Islam adalah:

- a. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.<sup>30</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk anak didik melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. dan mengetahui akan perannya antara sesama makhluk, interaksi sosial dan alam semesta ini.

---

<sup>29</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 95.

<sup>30</sup> Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 94.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMA**

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>31</sup> Dan pada tahun 2004 ruang lingkup materi PAI meliputi, Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh kebudayaan Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMA meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Al-Qur'an dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan peradaban Islam<sup>32</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang ada pada salinan lampiran III peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 59 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah atas/madrasah aliyah "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok

---

<sup>31</sup> Mulyono, *Buku Diktat Desain Pengembangan Pembelajaran PAI* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2007), hlm. 79.

<sup>32</sup> Ibit, 28

pendidikan agama Islam (al-Qur'an dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqh dan sejarah peradaban Islam)<sup>33</sup>.

Adapun kedudukan dan kaitan yang erat antara unsur-unsur pokok materi atau ruang lingkup PAI tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber aqidah (keimanan), syariah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.
- b. Aqidah (*ushuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari aqidah (keimanan dan keyakinan hidup).
- c. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti yang khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olah raga/kesehatan, dan lain-lain.) yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh.
- d. Fiqih atau ibadah tercakup dalam syariah. Syariah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti yang khas (thaharah, shalat, puasa, zakat, haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti yang luas.

---

<sup>33</sup> Salinan lampiran III peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 59 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah atas/madrasah aliyah,5

e. Tarikh (sejarah kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah.<sup>34</sup>

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.*,80

<sup>35</sup> Mulyono, *op. cit.*, hlm. 28.